

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Jaman selalu berubah, dari tahun ke tahun terjadi perkembangan dan kemajuan. Teknologi informasi semakin berkembang sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa semakin meningkat. Begitu juga dengan dunia pendidikan di negara kita. Sumber daya manusia yang kita miliki jika dikelola dengan baik akan meningkatkan mutu pendidikan, dengan demikian diharapkan pendidikan di negara kita mampu bersaing dengan pendidikan di negara-negara berkembang lainnya.

Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya, termasuk yang ada dalam sektor pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengelolaan pendidikan yang kurang efektif dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan masih kurang. Meskipun masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, guru sebagai tenaga pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan, karena

Guru menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru berinteraksi langsung dengan peserta (obyek) dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pemahaman dan pandangan tentang mutu pendidikan selama ini sangat beragam. Mutu pendidikan menurut Umaedi (2006:13) mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Orang tua memandang pendidikan yang bermutu sebagai lembaga pendidikan yang megah, gedung sekolah yang kokoh dengan genting yang merah bata, taman sekolah yang indah, dan seterusnya. Para ilmuwan memandang pendidikan bermutu sebagai sekolah yang siswanya banyak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau olimpiade di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Repatriat mempunyai pandangan yang berbeda lagi. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan mata pelajaran bahasa asing bagi anak-anaknya. Orang kaya tentu memiliki pandangan yang berbeda pula.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar uang sekolah yang setinggi langit untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai predikat lembaga pendidikan sekolah telah lahir, seperti sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah plus, kelas unggulan. Ada pula berbagai predikat lembaga pendidikan yang juga muncul bak jamur di musim penghujan, seperti *boarding school*, *full day school*, sekolah nasional berwawasan internasional, sekolah alam, dan sekolah berwawasan internasional. Semua sebutan itu tidak lain untuk menunjukkan aspek mutu pendidikan yang akan diraihnya (Suparlan, 2007).

Tugas guru sebagai profesi menurut Suprpto (2005: 26) dalam UU no 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mendidik berarti meneruskan, mengembangkan nilai – nilai hidup, mengajar berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan siswa. Upaya dalam melaksanakan tugasnya, guru bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Keberadaan sumber daya manusia di dalam organisasi menempati posisi penting dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Salah satunya adalah aspek manajemen pada setiap organisasi. Purwanto (2007: 6) menjelaskan manajemen sebagai proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu. Adanya perubahan menuntut organisasi untuk mampu menerapkan konsep manajemen secara benar.

Menghadapi kondisi seperti ini usaha yang dilakukan organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau pertumbuhannya semakin tergantung pada pengelolaan sumber daya manusianya. Organisasi harus menyadari bahwa orang adalah aset paling penting serta harus menerapkan suatu kebijaksanaan dalam usaha mengelola sumber daya manusianya dalam praktek dan prosedur manajemen sumber daya manusia sehari-hari. Manajemen merupakan proses pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu (Handoko, 2003: 21).

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasa selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dianggap sebagai penyebabnya. Pemerintah selalu berupaya mengubah dan memperbaiki kurikulum. Perubahan kurikulum dimulai dari kurikulum 1968 diganti kurikulum 1975, kurikulum 1975 diganti kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994 dan sekarang dirubah lagi dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Peningkatan kemampuan profesional bagi pendidik dipertegas lagi dengan PP N0 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidik di pendidikan dasar sampai pendidikan menengah harus memiliki kualifikasi akademik atau tingkat pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Suprpto (2003: 1) menjelaskan bahwa fakta umum telah menunjukkan bahwa dalam mengelola sekolah diperlukan suatu rencana yang terinci, sehingga tidak terjadi pelaksanaan yang tumpang tindih, kurang koordinasi, komunikasi yang kurang akurat, kurang motivasi, tidak transparan, kurang teliti, dan kurang dipahami didasarkan atas tugas dan fungsi organisasi.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan tiga strategi kebijakan, yakni: 1) Perluasan, pemerataan dan akses pendidikan; 2) Peningkatan mutu, *relevansi* dan daya saing; 3) *Governance*, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Peningkatan mutu pendidikan diupayakan terus menerus melalui berbagai program antara lain pemberian dana langsung (*blocgrant*), peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Upaya tersebut meliputi pemberdayaan.

Persepsi-persepsi kronis telah menjadi milik sejumlah siswa SMA. Ilmu-ilmu sosial itu membosankan karena sajiannya bertele-tele dan untuk menguasainya dibutuhkan kemampuan menghafal yang luar biasa. Stereotip yang kurang mengesankan ini terajut dari impresi sosiologi sebagai produksi masa lampau yang dalam penyajiannya tidak relevan dengan konteks sosial siswa. Kontekstualisme ini diperhebat dengan kejenuhan mental dalam mengejar tuntutan pemenuhan kurikulum yakni menghafal sejumlah bab materi yang tersajikan dalam aneka buku wajib mata pelajaran. Seolah-olah para pelajar telah teralienasi dari diri mereka dan telah menjadi robot kurikulum, sehingga mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain, refreshing dan melakukan interaksi sosial.

Tatkala guru menyajikan sejumlah teori sosial, mereka semakin bingung. Apa lagi, sajian-sajian itu tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan situasi sosial lingkungan sekitarnya. Mereka harus berpikir dua kali untuk mengasosiasikan teori dengan kenyataan hidupnya dan selanjutnya mencerna teori sajian guru. Keterlambatan dalam menginternalisasi materi pun terjadi. Konsep siswa baru pada tahap asosiasi, tetapi waktu pelajarannya keburu selesai. Siswa enggan melanjutkan hal itu lagi karena sudah terjaring limit waktu dan harus beralih ke mata pelajaran yang lain.

Ketika persepsi negatif merasuki pikiran siswa, minat dan motivasi belajarnya merosot. Interaksi belajar dalam kelas cenderung monoton. Guru asyik berceramah, sedangkan para siswa mengangguk-angguk pertanda guru harus segera mengakhiri pembelajaran itu. Ada yang melakukan aktivitas yang

lain, seperti mengganggu teman, mendesah dan merintih. Ketika diadakan evaluasi ringan, banyak yang menunjukkan ketidakmengertiannya, lalu mereduksi bahwa mata pelajaran sosial seperti sosiologi sulit dan menjenuhkan.

Hal lain yang memperhebat persepsi negatif siswa adalah kurangnya pengetahuan guru akan situasi-situasi sosial actual, yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Guru kurang mampu menghubungkan relevansi pelajaran dengan kenyataan praktis dan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain dalam mengeksplorasi bahan pembelajaran. Selain itu, situasi dan kondisi belajar yang tidak nyaman, bising, panas dan kurang variatif juga akan mengurangi gairah belajar siswa.

Adanya indikasi kegagalan siswa dalam mempelajari sosiologi menarik untuk meneliti masalah-masalah itu dalam kaitannya dengan alternatif pemecahan yang boleh ditempuh dalam proses pembelajaran, sehingga ada harapan bagi guru bahkan siswa sendiri untuk bisa menghengkangkan persepsi dan gejala yang menghantui sebagian pelajar itu.

Sekurang-kurangnya ada tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik untuk mempelajari Sosiologi. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Seharusnya, proses pembelajaran itu dapat memacu keingintahuan siswa untuk membedah masalah-masalah seputar lingkungan sosialnya sekaligus dapat membentuk opini pribadi terhadap masalah-masalah tersebut. Di sini, mereka bukan lagi dianggap sebagai kertas kosong atau pribadi yang menerima secara pasif sajian

yang tidak tepat sasaran empunya guru; pribadi yang tidak mengetahui apa-apa, melainkan pribadi yang telah berinteraksi dengan lingkungan dan berhak untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang mengajar atau menggurui siswa. Kalau hal ini menjadi prioritas dalam pembelajaran maka kesan negatif yang bisa mematikan kreativitas siswa pun timbul, bahwa guru itu sumber ilmu tetapi siswa gudangnya ilmu. Peran aktif siswa dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sangat diutamakan. Guru cuma memfasilitasi siswa guna mengikuti pola-pola kognitif dan memperlihatkan konsep pengetahuannya itu dapat berlaku benar untuk setiap keadaan atau sudah baku menurut referensi ilmu dan kebenaran epistemologis tertentu. Jadi, masalahnya terletak pada proses pembelajaran yang masih menganggap siswa sebagai obyek yang tidak mengetahui sesuatu.

Siswa membentuk konsep atau skemata melalui proses asimilasi dan akomodasi; sedangkan guru menunjukkan kebenaran konsep atau skemata pengetahuan siswa itu dengan hukum, teori dan kebenaran yang berlaku umum. Jika yang diperoleh siswa adalah ketidaksesuaian, maka guru dapat menunjukkan kesalahan konsep itu dan memperlihatkan yang benar, atau membantu mencari alasan, bukti dan referensi ilmiah untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Yang diharapkan dari guru adalah menguasai ketrampilan profesional dan unjuk kerjanya. Membuat skenario pembelajaran yang mengesankan dan memacu keingintahuan peserta didik. Melatih kemampuan

berpikir dan berinteraksi siswa secara benar sehingga siswa terpesona lalu berkesimpulan.

Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif. Yang diharapkan dari siswa adalah merasa at home, menyenangi pelajaran, merasa membutuhkan ilmu itu serta dapat melaksanakan pesan pembelajaran.. Siswa dapat menterjemahkan isi pesan itu ke dalam ranah - ranah kognitif karena dari situlah sumber kompetensi baginya dan haluan evaluasi bagi guru. Siswa dapat memiliki keahlian afektif dan psikomotorik yang bisa diukur.

Jika keacuhan siswa karena kehilangan persepsi positif dalam mempelajari sosiologi maka urgensitas tindakan guru adalah mempunyai pemahaman yang tangguh tentang motivasi dan menemukan pola pembelajaran yang menumbuhkan motivasi siswa. Morgan (1986) dalam bukunya *Introduction To Psychology*, menjelaskan bahwa peserta didik yang malas itu disebabkan karena tidak adanya insentif yang menarik bagi dirinya dan ia pun tidak merasakan perasaan yang menyenangkan dari pembelajaran. Insentif dan perasaan menyenangkan ini menjadi dorongan yang berarti bagi peserta didik. Seseorang berperilaku tertentu karena ingin mendapatkan sesuatu. Contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh peserta didik misalnya jika mereka naik kelas akan dibelikan mobil atau sepeda baru oleh orang tua. Hal ini bukan berarti guru harus seperti orang tua yang membelikan mobil, tetapi menyiapkan insentif berupa pujian (*reinforcement*) atau kesempatan



melakukan pekerjaan lain yang memungkinkan mereka tidak terpinggirkan dari kawan-kawan lainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini, ”Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo ?”. Fokus permasalahan tersebut dijabarkan menjadi empat sub fokus.

1. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo ?
2. Bagaimanakah karakteristik hubungan kerja para guru dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo ?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo ?
4. Makna apa saja yang ada dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan, karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.

Ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.

2. Karakteristik hubungan kerja para guru dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
4. Makna pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan tentang :

- a. Karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
- b. Karakteristik hubungan kerja para guru dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
- c. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
- d. Makna pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

- e. Bagi dunia pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
- f. Bagi warga sekolah dapat di jadikan referensi pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.
- g. Bagi peneliti dapat dijadikan sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik konsep maupun teori yang berhubungan dengan karakteristik pengelolaan pembelajaran sosiologi pada SMA N 1 Polanharjo.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Perencanaan pembelajaran sosiologi merupakan fungsi pertama dan terpenting di antara fungsi manajemen yang lain.
2. Organisasi pembelajaran sosiologi adalah institusi masyarakat yang dominan di dalam kehidupan manusia.
3. Fungsi pelaksanaan (pengelolaan pembelajaran sosiologi) menyangkut upaya pengurus dan kepala sekolah untuk memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru.
4. Pengawasan pengelolaan pembelajaran sosiologi merupakan upaya mencari hal-hal yang sudah baik untuk dikembangkan lebih lanjut atau dipertahankan.